

STUDI PENAFSIRAN ASY-SYA'RÂWI ATAS LAFADZ “UMMATAN WÂHIDAH” DALAM TAFSIR ASY-SYA'RÂWI

Muhamad Saubari N.

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ)
Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah
elfaqihy@gmail.com

ABSTRACT

In an age full of slander and division like nowadays brotherhood (ukhuwah) and unity become something very expensive. Only because pursuing personal or group interests is often unity and brotherhood set aside or even ignored at all. The Islamic ummah are increasingly retreating and collapsing because of disputes and divisions among themselves. Even though Islam commands its people to unite and help in kindness. There are many propositions both from the Qur'an and as-Sunnah which command Muslims to unite, maintain brotherhood and also cooperate in kindness, so that it is fitting for Muslims together to return to knit the unity of the ummah and ukhuwah Islamiyyah. This study aims to find out the meaning of words *ummatan wâhidah* in the Qur'an based on Tafsir Asy-Sya'râwi, and to know the method of interpreting Asy-Sya'râwi for the verses *ummatan wâhidah*, and to find out tips the unity of the ummah according to Asy-Sya'râwi on its interpreters of the verses *ummatan wâhidah*.

The approach used in this study is the approach *Library Research* (literature) with the type of *maudhû'I* (thematic) that is conceptually peeling by writing, presenting data and analyzing it. All of the data sources come from written materials related to topics that have originated from the primary data, namely Tafsir Asy-Sya'râwi.

The results of the analysis of this study note that the interpretation of the word *ummatan wâhidah* in tafsîr Asy-Sya'râwi, there are several meanings which are explained and adjusted to the context of the verse. Among the meanings of *ummatan wâhidah* which are presented include: the unity of the ummah in following the manhaj of the Prophet Adam, the unity of the ummah under one shari'at, the unity of the ummah above the guidance, the unity of the people above al-Haq, unity of the Ummah that there are no disputes in it, the unity of the ummah above 'one aqîdah (ushul), the unity of the people in the faith, and the unity of the people above kufr. The interpretation method used by Asy-Sya'râwi is the method of interpretation bil ma'tsûr and also by the method bi al-ra'yî.

Keywords: *ummatan wâhidah*, Tafsîr Asy-Sya'râwi

ABSTRAK

Di zaman yang penuh fitnah dan perpecahan seperti saat ini rasa persaudaraan (ukhuwah) dan persatuan menjadi sesuatu yang sangat mahal. Hanya karena mengejar kepentingan pribadi atau golongan seringkali persatuan dan persaudaraan disisihkan atau bahkan tidak digubris sama sekali. Umat Islam semakin mundur dan terpuruk karena perselisihan dan perpecahan di antara mereka sendiri. Padahal Islam memerintahkan umatnya untuk bersatu dan tolong-menolong dalam kebaikan. Banyak sekali dalil-dalil baik dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah yang memerintahkan umat Islam untuk bersatu, menjaga persaudaraan dan juga bekerja sama dalam kebaikan, sehingga sudah sepatutnya umat Islam bersama-sama untuk kembali merajut persatuan umat dan ukhuwah Islamiyyah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna lafadz *ummatan wâhidah* dalam Al-Qur'an berdasarkan Tafsîr Asy-Sya'râwi, dan untuk mengetahui metode penafsiran Asy-Sya'râwi terhadap ayat-ayat *ummatan wâhidah*, serta untuk mengetahui kiat-kiat persatuan umat menurut Asy-Sya'râwi pada penafsirannya terhadap ayat-ayat *ummatan wâhidah*.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan "Library Research" (kepustakaan) dengan jenis penelitian *maudhû'I* (tematik) yaitu dengan mengupas secara konseptual dengan cara menulis, dan menyajikan data-data serta menganalisisnya. Semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang telah bersumber dari data primer, yaitu *Tafsîr asy-Sya'râwi*.

Hasil analisis dari penelitian ini diketahui bahwa penafsiran lafadz *ummatan wâhidah* dalam tafsîr asy-Sya'râwi, terdapat beberapa makna yang dipaparkan dan disesuaikan dengan konteks ayat, makna *ummatan wâhidah* yang dipaparkan diantaranya, kesatuan umat dalam mengikuti manhaj Nabi Âdam, kesatuan umat dalam di bawah satu syari'at, kesatuan umat dalam keimanan, kesatuan umat di atas hidayah, kesatuan umat di atas Al-Haq, kesatuan umat yang tidak ada perselisihan didalamnya, Kesatuan ummat di atas 'aqîdah (*ushul*), dan kesatuan umat di atas kekufuran. Metode penafsiran yang digunakan oleh asy-Sya'râwi adalah metode penafsiran *bil ma'tsûr* dan juga dengan metode *bi al-ra'yî*.

Kata kunci: *ummatan wâhidah*, Tafsîr Asy-Sya'râwi

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pintu masuk bagi manusia untuk mengenal sendi-sendi agama Islam, di dalamnya terkandung berbagai cabang ilmu, di antara cabang-cabang ilmu yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah tentang hukum-hukum Islam, sejarah, dan perkara-perkara gaib yang merupakan dasar keimanan kepada Allah.

Manusia sebagai sebagai makhluk sosial yang bercirikan dengan ketidakmampuannya untuk hidup sendiri. Demi keberlangsungan hidupnya manusia akan membutuhkan bantuan dan kerja sama dari manusia lainnya, dan ketika manusia hidup bersama saling berdampingan, manusia membutuhkan peraturan dan kesepahaman antara satu dengan yang lainnya demi tercapainya sebuah keadilan dan kesejahteraan. Karena begitu pentingnya garis-garis serta batas peraturan itu, kemudian Allah mengaturnya

dalam hukum-hukum yang tertuang dalam Al-Qur'an.

Akhir-akhir ini, berbagai perselisihan silih berganti, saling mencela antar kelompok hingga saling mengkafirkan atau golongan satu dengan golongan yang lain menjadi sebuah hal yang biasa kita dengar dan kita lihat saat ini.

Perbedaan pendapat sebenarnya telah terjadi sejak zaman sahabat, tetapi mereka menyikapi perbedaan pendapat itu dengan hati dan jiwa yang bersih sehingga perbedaan itu tidak sampai menyebabkan perpecahan di antara mereka.

Lafadz ummatan wahidah penulis pilih sebagai tema penelitian karena penulis merasa bahwa tema ini sangat penting untuk didalami terlebih Allah juga memerintahkan umat ini agar tidak berpecah belah dengan menyebutkan ayat-ayat tentang *ummatan wâhidah*, dan juga penulis memandang pentingnya adanya pembahasan tentang persatuan umat yang ternyata telah disebutkan dan diulang oleh Allah dalam Al-Qur'an sebanyak Sembilan kali, dalam sebuah hadits Rasûlullâh Shallallâhu 'alaihi wasallam juga banyak menyeru kepada persatuan, diantaranya sabda Rasulullah saw.:

الجماعۃ رحمة والفرقۃ عذاب { رواه احمد }

Berjamaah adalah rahmat sedangkan berpecah belah adalah azab. (HR. Ahmad)¹

Penelitian ini sengaja penulis mengambil sumber penelitian dari Tafsîr Asy-Sya'râwî karena beliau adalah salah satu ulama tafsîr yang hidup di abad 20, selain itu beliau ban-

yak dijuluki sebagai salah satu mujaddid di abad ini, beliau juga dikenal dengan metodenya yang bagus dan mudah dalam menafsirkan Al-Qur'an, dan tentunya beliau adalah ulama yang hidup di saat umat Islam banyak berpecah belah sehingga beliau menjadi salah satu ulama yang berusaha menyatukan umat, maka dari itu akan sangat tepat sekali ketika tema persatuan ini penulis angkat dari tafsîr ini.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelusuran penulis terkait kajian atas tafsîr Asy-Sya'rawi didapatkan beberapa penelitian dari berbagai universitas, akan tetapi pembahasan tersebut tidak terkait dengan penafsiran atas lafadz ummatan wahidah. Diantaranya: (1) Penafsiran At-Tabari dan Asy-Sya'râwî Tentang Makanan oleh Hendro Kusuma Juru-san Tafsîr dan Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009. (2) Konsep Wasâthiyah dalam Tafsîr Asy-Sya'râwî oleh: Nasrul Hidayat pascasarjana UIN Alauddin, Makassar, 2016. (3) Penafsiran Syukur dalam Tafsîr Asy-Sya'râwî oleh: Junnatul Khasinah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

Berdasarkan beberapa judul dan tema yang dikaji dalam karya-karya ilmiyah di atas didapatkan bahwa kajian-kajian atas penafsiran Asy-Sya'râwî telah banyak dilakukan baik dalam tema pendidikan maupun dalam bentuk kajian yang lain. dan penelitian tentang *ummatan wâhidah* juga sudah ada pembahasan tentang tema itu, akan tetapi penulis belum mendapatkan pembahasan *ummatan wâhidah* yang mengacu kepada penafsiran Asy-Sya'râwî, sedangkan penelitian penulis menganalisis penafsiran Asy-Sya'râwî secara

¹ Asy-Syaikh Syu'aib Al Arna'uth. 2015. *Musnad Al Imâm Ahmad bin Hambal*. (Beirut. Muassasah Ar Risâlah) Jld 30. hal 390

mendalam dalam mengkaji lafadz *ummatan wâhidah* dalam kitab *Tafsîr Asy-Sya'râwi*.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan *Library Research* (penelitian pustaka), yaitu dengan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian atau penelitian yang menitik beratkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian baik dari sumber data primer maupun sekunder. Dalam hal ini sumber data primer yang dipakai penulis adalah *Tafsîr Asy-Sya'râwi*. Buku-buku, artikel, jurnal, ataupun makalah yang berkaitan dengan permasalahan yang menjadi pembahasan penulis. Diantaranya adalah *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfâzhil Qur'anil Karîm* karya Muhammad Fuâd Abdul Baâqy, *Al-Bidayah fi At-tafsîr Al-Maudhu'I Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyyah* karya Dr. Abdul Hayy Al-Farmawi, serta kitab-kitab yang lain yang membahas tentang tema dalam penelitian ini.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *tafsîr maudhû'i* (tematik), dimana penulis akan membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang bersangkutan dengan topik yang dimaksud akan dikumpulkan kemudian dikaji secara mendalam.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data yang sudah penulis kumpulkan , berikut ini adalah analisis atas penafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat yang didalamnya terdapat lafadz *ummatan wâhidah*.

4.1 Penafsiran Ummatan wâhidah dalam *Tafsîr Asy-Sya'râwi*

Kata “*ummatan wâhidah*” terulang hingga 9 kali dalam al-Qur'an, dan memiliki beberapa makna, Syaikh Asy-Sya'râwi memaknai *ummatan wâhidah* beda-beda disesuaikan dengan konteks ayat dan mengorelasikannya dengan ayat-ayat lain yang saling berhubungan antara satu ayat dalam surat dengan ayat lainnya, serta mendeskripsikan di balik makna *Ummatan Wâhidah* dengan ditilik dari semua sektor, maka analisis dari lafadz *Ummatan Wâhidah* sendiri terdapat beberapa makna menurut syekh asy-Sya'râwi, diantaranya :

1. Kesatuan umat dalam mengikuti manhaj (mengikuti manhaj nabi Âdam).

Pada pembahasan di surat al-Baqarah ayat 213, syekh asy-Sya'râwi menjelaskan tentang maksud dan makna dari *ummatan wâhidah* pada ayat ini yaitu bahwa umat ini sebelumnya adalah umat yang satu yang mengikuti manhaj nabi Âdam yang diajarkan oleh Allah swt. dan kemudian diajarkan kembali oleh Âdam kepada anak cucunya,²

Sebagaimana perkataan Asy-Sya'râwi:

((كان الناس أمة واحدة ببعث الله النبّين))
فقبل بعث الله النبّين كان الناس أمة واحدة
يتبعون آدم، وقد بلغ الحق سبحانه آدم المنهج
بعد إن اجتباه وهداه

“Manusia itu (dahulunya) satu umat, lalu Allah mengutus para nabi, sebelum Allah mengutus para nabi manusia adalah satu umat yang mengikuti Nabi Âdam, dan

² Muhammad Muthawalli Asy-Sya'râwi. 1991 M. *Tafsîr Asy-Sya'râwi*. Kairo: Daar Akhbarul Yaum. Hal. 904.

- Allah telah menyampaikan kepada Âdam sebuah manhaj setelah Allah memilihnya dan memberikan petunjuk.”³*
2. Kesatuan umat dalam *syari’at* (larangan dan perintah)
- Pada pembahasan di surat Al-Mâidah ayat 48 Syekh Asy-Sya’râwi menjelaskan maksud dari lafadz *ummatan wâhidah* di sini adalah umat yang satu dalam hal berpedoman terhadap syariat karena konteks ayat ini menjelaskan tentang kehendak dan kekuasaan Allah, bahwa Allah sangat mampu untuk menjadikan umat ini satu dalam sayari’atnya tanpa ada perselisihan sama sekali akan tetapi Allah tidak menghendaki hal itu sehingga Allah menjadikan umat ini berbeda-beda syariatnya, dan disesuaikan dengan zaman masing-masing umat.⁴
- Sebagaimana yang dikatakan oleh syekh:
- لو شاء الله لجعلكم أمة واحدة : فلو شاء
لجعل "افعل" و"لاتفعل" واحدة في كل المنهج،
ولكن ذلك لم يكن متناسباً مع اختلاف
الأزمان والأقوام
- “Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja” maknanya sekiranya Allah berkehendak maka Allah akan menjadikan manusia satu umat saja dalam perkara perintah dan larangan, pada setiap manhaj umat, akan tetapi hal itu tentu tidak akan relevan dengan bergantinya zaman dan generasi.⁵
3. Kesatuan umat dalam keimanan
- Pada pembahasan di surat Yûnus ayat 19 Syekh Asy-Sya’râwi menjelaskan maksud dari lafadz *ummatan wâhidah* di sini adalah umat yang satu dalam keimanan, kemudian manusia mulai berselisih sehingga Allah mengutus para nabi dan rasul untuk mengeluarkan mereka dari perselisihan dan mengembalikan mereka kepada sesuatu yang disepakati di atas ikatan iman.⁶
- ”أَنْ مَقْصُودُ الْأُيُّونِ الَّتِي نَحْنُ بِصَدْدِ خَوَاطِرِنَا عَنْهَا
الآن إِنَّمَا هُوَ : مَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ
فَاخْتَلَفُوا، فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ، لِيَخْرُجُوهُمْ عَنِ
الْخِلَافِ وَيَعِيدُوهُمْ إِلَى الْإِتْفَاقِ عَلَى عَهْدِ الإِيمَانِ
الْأُولَى“
- Bahwasanya maksud daripada ayat yang sedang kita bicarakan saat ini adalah manusia sebelumnya adalah umat yang satu kemudian berselisih, maka kemudian Allah utus para nabi untuk mengeluarkan mereka dari perselisihan dan mengembalikan kepada sesuatu yang disepakati, yaitu di atas ikatan iman.⁷
- Ketika membahas surat Asy-Syûra ayat 8 beliau juga menjelaskan seandainya Allah mengendaki maka Allah akan memaksa seluruh makhluk-Nya untuk beriman kepada Allah, akan tetapi Allah tidak menghendaki hal itu karena tentunya akan berbeda ketika orang beriman dengan paksaan dan beriman karena pilihannya sendiri dan disertai rasa cinta.

3 Ibid

4 Ibid. Hal. 3184

5 Ibid. Hal. 3182

6 Hal. 5821

7 Ibid.

Beliau mengatakan:

لَا تتعجب منْ أَمْرَ اللَّهِ فَلِهِ الْمُشِائِةُ الْمُطْلَقَةُ فِي خَلْقِهِ، وَلَوْ كَانَتْ مُشِائِتَهُ مُشِائِةً قَهْرًا مَمْسِطًا لَأَحَدِ الْخُرُوجِ مِنْهَا وَلَكَانَ النَّاسُ جَمِيعًا مُؤْمِنِينَ، وَلَكَنْ فَرْقٌ بَيْنِ الإِيمَانِ عَنْ قَهْرٍ وَإِجْبَارٍ وَالْإِيمَانِ عَنْ حُبٍ وَاخْتِيَارٍ.

Janganlah engkau heran dengan ketentuan Allah, karena Allah memiliki kekuasaan mutlak atas para makhluk-Nya, sekiranya kehendak-Nya ingin memaksa seluruh Makhluk-Nya maka tidak ada satu pun dari makhluk-Nya yang bisa keluar dari kehendak-Nya, dan tentu seluruh manusia akan beriman (karena paksaan Allah), akan tetapi tentu akan berbeda seseorang yang beriman karena paksaan dengan orang yang beriman karena didasari rasa cinta dan karena pilihannya sendiri.⁸

4. Kesatuan umat di atas hidayah

Pada pembahasan di surat Hûd ayat 118 Syekh Asy-Sya'râwi menjelaskan maksud dari lafadz *ummatan wâhidah* di sini adalah umat yang satu di atas hidayah, konteks ayat ini juga berkaitan dengan kekuasaan Allah untuk menjadikan umat ini satu dalam naungan hidayah-Nya, sehingga tidak akan keluar sedikit pun daripada hidayah Allah, artinya Allah sangat mampu untuk memaksa manusia semuanya berada dalam naungan hidayah Allah swt.⁹

Beliau mengatakan dalam tafsîrnya:

فَقْدَرَةُ اللَّهِ – سُبْحَنَهُ – قَدْ أَرْغَمَهُ الْكَوْنُ (دُونَ إِلَّا إِنْسَانٍ) أَنْ يَؤْدِي مَهْمَتَهُ، وَكَانَ مِنْ الْمُمْكِنَاتِ أَنْ يَجْعَلَ الْبَشَرَ أُمَّةً وَاحِدَةً مَهْتَدِيَةً لَا تَخْرُجُ عَنْ نَظَامِ أَرْادَهُ اللَّهِ – سُبْحَانَهُ تَعَالَى –

Dengan kekuasaan-Nya Allah telah menundukkan seluruh alam semesta (selain manusia) untuk tunduk patuh menunaikan perintah-Nya, dan tentu sangatlah mungkin Allah menjadikan manusia sebagai umat yang satu di bawah naungan hidayah-Nya dan tidak bisa keluar dari perintah yang dikehendaki-Nya.¹⁰

5. Kesatuan umat di atas *al-Haq*

Pada pembahasan di surat *An-Nahl* ayat 93 ini syekh menjelaskan bahwa Allah mampu menjadikan umat ini umat yang satu berada di atas *al-Haq*, dan bukan di atas kesesatan. Umat yang satu yang terikat dalam bingkai iman dan hidayah-Nya.

Karena pada dasarnya Allah memiliki kekuasaan untuk memaksa makhluk-Nya (termasuk manusia) untuk tunduk dan patuh sesuai dengan kehendak-Nya. Beliau mengatakan dalam *tafsîrnya*:

فَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَ الْعَالَمَ كَلَهُ أُمَّةً وَاحِدَةً عَلَى الْحَقِّ، لَا عَلَى الضَّلَالِ، أُمَّةً وَاحِدَةً فِي الإِيمَانِ وَالْهَدَايَةِ، كَمَا جَعَلَ الْأَجْنَاسَ الْأُخْرَى أُمَّةً وَاحِدَةً فِي الْإِنْصِيَاعِ لِمَرَادَاتِ اللَّهِ مِنْهَا.

Sekiranya Allah berkehendak niscaya Allah mampu menjadikan seluruh umat manusia sebagai umat yang satu di atas *al-haq* dan bukan satu di atas kesesatan,

8 Ibid. Hal. 13704

9 Ibid. Hal. 6756

10 Ibid.

- umat yang satu dalam naungan iman dan hidayah, sebagaimana Allah telah menjadikan makhluk yang lain bersatu dan tunduk sesuai dengan kehendak Allah.¹¹
6. Kesatuan umat yang tidak ada perselisihan didalamnya

Pada surat Al-Anbiya' ayat 92 Syekh Asy-Sya'râwi menjelaskan bahwa maksud dari pada lafadz *ummatan wâhidah* pada ayat ini adalah umat yang satu yang tidak ada perselisihan didalamnya, beliau juga menukil perkataan dari Imam Al-Qurthubi yang mengatakan, "Mereka semua terkumpul dalam ikatan tauhid, dan umat di sini bermakna agama Islam", dan Allah mengutus para nabi dan Rasul kepada umat ini untuk menyempurnakan bangunan yang satu.

فَلِمَرَادِ هَذِهِ أُمَّتَكُمْ أَمْ حَالَ كُونَهَا أَمْةً وَاحِدَةً لَا
اِخْتِلَافٌ فِيهَا، وَالرَّسُولُ جَمِيعًا إِنَّمَا جَاءُوكُمْ لِيَتَمَمُوا
بَنَاءً وَاحِدًا.

Maksud dari *ummatan wâhidah* pada ayat ini adalah persatuan umat yang tidak ada perselisihan sedikit pun, dan diutusnya para Rasul adalah untuk menyempurnakan satu bangunan.¹²

7. Kesatuan umat di atas aqidah (ushul)

Pada pembahasan surat Al-Mukminûn ayat 52 beliau menjelaskan maksud *ummatan wâhidah* pada ayat ini adalah umat yang satu dalam hal 'aqoid atau aqidah, dan hal itu tidak akan terpecah atau berselisih meskipun dengan adanya perselisihan dalam syari'at dan manhaj, serta hukum-

hukum yang sifatnya *juziyyât* (parsial) yang selalu berubah dikarenakan kondisi dan kebutuhan manusia yang selalu berubah.¹³

"فَالْأُمَّةُ وَاحِدَةٌ يَعْنِي فِي عَقَائِدِهَا وَإِنْ اخْتَلَفَتْ فِي الشَّرِيعَةِ وَالْمَنْهَاجِ، وَالْحُكُمُ الْجُزِئِيَّةُ الَّتِي تُتَعَرَّضُ لِأَقْضِيَةِ الْحَيَاةِ".

Maka yang dimaksud *ummatan wâhidah* pada ayat ini adalah persatuan umat pada aqidah yang satu meskipun berbeda pandangan dalam perkara syari'at dan manhaj, dan juga hukum-hukum yang bersifat parsial yang akan senantiasa berubah seiring berkembangnya kebutuhan dalam kehidupan manusia.¹⁴

Beliau juga menjelaskan bahwa perkara-perkara ushul yang Allah tetapkan tidak akan pernah berselisih, dan tidak ada ruang ijтиhad didalamnya.¹⁵

Beliau mengatakan :

"فَالْأَمْرُوْرُ الَّتِي أَحْكَمَهَا اللَّهُ بِالْفَظْوِ الْصَّرِيحِ
الْمُحْكَمُ أَصْوَلُ لَا خَلَافٌ عَلَيْهَا وَلَا اِجْتِهَادٌ
فِيهَا.

Perkara-perkara yang telah Allah tetapkan hukumnya dengan lafadz yang shorikh muhkam adalah perkara pokok yang tidak ada perselisihan dan tidak ada ruang ijтиhad didalamnya.¹⁶

Dengan demikian perkara-perkara yang furu' yang Allah berikan ruang untuk berijтиhad didalamnya maka hendaknya kita menghormatinya.

13 Ibid. Hal. 10057

14 Ibid.

15 Ibid.

16 Ibid.

11 Ibid. Hal. 8183

12 Ibid. Hal. 9635

8. Kesatuan dalam kekufuran

Syekh Asy-Sya`râwi menjelaskan bahwa maksud daripada lafadz *ummatan wâhidah* ketika membahas surat Az-Zukhruf ayat 33 adalah umat yang satu dalam kekufuran, maksudnya dari ayat adalah Allah tidak menghendaki manusia ini menjadi satu umat di atas kekufuran disebabkan melihat orang-orang kafir yang bergelimang kekayaan dan kenikmatan dunia, seandainya Allah menghendaki manusia semuanya bersatu dalam kekufuran maka pastilah Allah akan jadikan orang-orang kafir itu segala kenikmatan dunia, sehingga akan banyak manusia dan orang-orang beriman tertipu dan menganggap bahwa tidak ada manusia yang lebih mulia dibanding orang-orang kafir disebabkan besarnya kenikmatan yang Allah berikan kepada mereka di dunia.¹⁷

Syekh Asy-Sya`râwi berkata:

معنى (أمة واحدة) يعني على دين واحد مجتمعين على الكفر، ولو لا أن الناس يرون الكافرين منعدين فيفتنون بهم لجعلت لهم كل هذا النعيم، بحيث لا يكون أحد أفضل منهم لأن هذا النعيم نعيم الدنيا ينتهي بنهايتها ولا يدوم.

Makna *ummatan wâhidah* pada ayat ini adalah umat yang bersatu di atas satu agama kekufuran, sekiranya bukan karena manusia akan terkena fitnah dengan orang-orang kafir yang bergelimang kenikmatan dunia, maka niscaya Aku akan limpahkan kepada mereka (orang-orang

kafir) dengan segala kenikmatan dunia, sehingga seolah tidak ada seorang pun yang lebih utama daripada mereka, padahal kenikmatan ini hanya sebatas kenikmatan dunia yang akan sirna serta tidak akan abadi.¹⁸

4.2 Analisa metode Asy-Sya`râwî dalam menafsirkan ayat-ayat yang terdapat lafadz *ummatan wâhidah*

Pada umumnya para mufassir menggunakan metode yang tidak terlepas dari empat metode penafsiran, yaitu *tahlîliyy*, *ijmâlî*, *muqâran*, dan *maudhu’î*.

Adapun metode umum yang dipakai Asy-Sya`râwî dalam penafsirannya adalah metode *tahlîliyy*, yaitu menjelaskan kandungan makna ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai aspeknya, dengan memperhatikan urutan ayat sebagaimana yang tercantum dalam mushhaf.¹⁹

Dalam melakukan kegiatan penafsiran atas ayat-ayat yang terkandung lafadz *ummatan wâhidah*, Asy-Sya`râwi menggunakan sumber penafsiran sebagai berikut:

a. Kategori bil ma'tsûr

1) Penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

Salah satu metode Asy-Sya`rawi dalam menafsirkan Al-Qur'an pada kategori ini adalah dengan mengorelasikan antara satu ayat dengan ayat lainnya yang memiliki kesamaan dalam makna sehingga akan menjelaskan secara gamblang maksud atau makna dari ayat tersebut, salah satu contoh ketika menjelaskan makna salah satu ayat ummatan wahidah pada surat Yûnus ayat 19 ;

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Al-Farmâwî. Al-Bidâyah fî Al-Tafsîr Al-Maudu'î..... hal. 24

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَآخْتَلَفُواٰ وَلَوْلَا
كَلِمَةً سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ
يَخْتَلِفُونَ (19)

Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih, kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu.²⁰

Syekh Asy-Sya'râwi menukil ayat lain yang senada dengan ayat ini dan menjelaskan sebagai berikut:

وقد جاءت آية في سورة البقرة متشابهة مع هذه الآية وإن اختلف الأسلوب، وقد قال الحق سبحانه في سورة البقرة : " كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ... " والذين يقرأون القرآن بسطحية وعدم تعمق قد لا يلتفتون إلى الآيات المتشابهة لها في المعنى العام، وهذه الآيات توافق بين المعاني فلا تضارب بين آية أخرى.²¹

Sehingga ini menggambarkan bahwa di antara metode beliau dalam menafsirkan Al-Qur'an ditinjau dari sumber pengambilan penafsiran pada kategori metode bil ma'tsur diantaranya adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.

2) Penafsiran Al-Qur'an dengan riwayat

Asy-Sya'râwi dalam menafsirkan ayat Ummatan wahidah menempatkan posisi hadits sebagai salah satu sumber untuk memberikan pemahaman akan maksud ayat, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami ayat tersebut.

Sebagai contoh ketika Syekh Asy-Sya'râwi menafsirkan salah satu ayat, QS. Al-Anbiya': 92:

إِنْ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ وَأَنَا رَبُّكُمْ
فَاعْبُدُونَ (92)

Ketika menafsirkan ayat ini Syekh Asy-Sya'râwi menafsirkan lafadz *ummatan wâhidah* adalah umat yang satu yang tidak ada perselisihan didalamnya, dan beliau juga menegaskan bahwa umat ini bagai sebuah satuan bangunan yang sama-sama dibangun dan disempurnakan oleh para Rasul. Kemudian beliau menukil sebuah hadits untuk menerangkan makna ayat ini,

فَالْمَرَادُ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةٌ حَالٌ كُوْنُهَا أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ لَا
اِخْتِلَافٌ فِيهَا، وَالرَّسُلُ جَمِيعًا إِنَّمَا جَاءُوكُمْ لِيَتَمَمُوا
بَنَاءً وَاحِدًا، كَمَا قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ
مَثَلِي وَمِثْلَ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي، كَمَثَلِ رَجُلٍ بْنِ
بَيْتَنَا، فَأَحْسَنَهُ وَأَجْمَلَهُ، إِلَّا مَوْضِعَ لَبِنَةٍ مِنْ زَاوِيَةٍ،
فَجَعَلَ النَّاسُ يَطُوفُونَ بِهِ، وَيَعْجَبُونَ لَهُ،
وَيَقُولُونَ : هَلَا وُضِعَتْ هَذِهِ الْلَّبِنَةُ؟ قَالَ : فَإِنَّا
اللَّبِنَةُ، وَأَنَا خَاتُمُ التَّبَيِّنِ
وَالْمَعْنَى أَنْ بِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَمَّ النَّبُوَةُ وَ
تَخْتَمُ.

Kemudian beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *ummatan wâhidah* di sini adalah umat yang satu yang tidak ada perselisihan didalamnya, dan semua Rasul yang Allah utus sama-sama datang untuk menyempurnakan bangunan yang satu, sebagaimana dalam sebuah hadits Rasûlullâh bersabda:

"Sesungguhnya perumpamaanku dibandingkan dengan nabi-nabi

20 Al-Qur'an dan terjemahan.... Hal. 210.

sebelumku, bagaikan seorang laki-laki membangun rumah, maka ia membaguskan dan mempercantiknya kecuali tersisa satu bata di bagian sudut, maka manusia mengelilinginya dan terheran-heran melihatnya, dan berkata, "Mengapa tidak dipasang bata ini? Rasulullah bersabda, "Akulah bata tersebut dan aku adalah penutup para nabi".²¹

Maknanya bahwa Rasûlullâh saw. adalah yang menyempurnakan serta menutup kenabian sebelumnya.²²

b. Kategori bi al-ra'yi

Penafsiran bi al-ra'yi ini mempunyai peranan penting bagi corak tafsîr `ilmî yang dilakukan Asy-Syâ'rawi pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

Penafsiran ilmiah yang dilakukan Asy-Syâ'rawi banyak berasal dari penalaran ilmiah Asy-Syâ'rawi, yang pada awalnya menurut penulis, adalah karena kecintaan Asy-Syâ'rawi terhadap ilmu pengetahuan termasuk ilmu-ilmu umum.

Sebagai contoh ketika Syekh Asy-Syâ'rawi menjelaskan pada surat Al-Baqarah ayat 213:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ التَّبِيَّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحُقْقِ لِيَحُكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَنَّهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الدَّيْنَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحُقْقِ يَإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ⁽²¹³⁾

21 Hadits Muttafaq 'alaihi. dikeluarkan oleh Bukhari dalam Kitab Shahihnya hadits ke-3535. dan Muslim dalam shahihnya hadits ke-2286.

22 Ibid. Hal 9636.

Manusia itu (dahulunya) satu umat, lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengankehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.²³

Pada pembahasan ayat ini salah satu yang beliau jelaskan adalah sebab daripada perselisihan yang terjadi di antara manusia, beliau menjelaskan bahwa sebelumnya umat ini adalah umat yang satu dengan mengikuti manhaj nabi Âdam dan tidak ada perselisihan didalamnya, beliau menjelaskan faktor yang menjadikan umat ini satu adalah karena pada saat itu penduduk di bumi ini hanya beberapa orang saja, yaitu hanya dihuni oleh Âdam dan anak-anaknya, padahal bumi sangat luas dan juga dipenuhi dengan berbagai kekayaan alamnya, sehingga manusia pada saat itu tidak ada keinginan untuk berselisih demi memperebutkan kepentingan dunia ini.

Kemudian beliau mengambil contoh pada kehidupan manusia sehari-sehari, sebagai gambaran untuk dapat dipahami oleh pembaca,

23 Ibid. Hal 33.

والمثال على ذلك في حياتنا اليومية، هناك رب الأسرة الذي يأْتِي بعشرين كيلو برتقala ويتركها أمام أولاده، وكل طفل يريد برتقالة أو أكثر فهو يأخذ ما يريد بلا حرج، لكن لو اشتري رب البيت كيلو برتقala واحداً فكل طفل يأخذ برتقالة واحدة فقط.

Sebagai contoh kita bisa melihat dalam kehidupan kita sehari-hari, ketika ada seorang ayah membelikan anak-anaknya 20 kg jeruk kemudian diberikan kepada anak-anaknya maka mereka tidak akan saling berebut, dikarenakan jumlah jeruk yang ada sangat banyak. Berbeda jika sang ayah hanya membelikan satu kg jeruk saja, maka sudah pasti anak-anaknya akan saling berebut dikarenakan jumlah yang sedikit.²⁴

Penafsiran Asy-Sya'râwi pada ayat ini terutama ketika menjelaskan sebab dari munculnya perselisihan di antara manusia dapat dipandang hasil pemikiran dari Asy-Sya'râwî ketika berusaha memahami ayat untuk para pembaca lainnya dengan lebih konprehensif dan realistik, agar lebih mudah diterima dan dipahami.

4.3 Kiat-kiat persatuan menurut Asy-Sya'râwi dalam penafsiran terhadap ayat-ayat ummatan wâhidah

Beberapa kiat-kiat untuk menjaga persatuan umat menurut Syekh Asy-Sya'râwi adalah sebagai berikut.

a. Kembali kepada tauhid

Kiat menjaga persatuan, yaitu bagaimana manusia berusaha kembali dalam menauhidkan Allah swt. karena ketika tauhid hilang dari seorang manusia

maka selamanya akan terus berselisih dan berpecah-belah.

"فَلَا تَكُونُ الْأُمَّةُ وَاحِدَةً إِلَّا إِذَا اسْتَقْبَلَتْ أَوْامِرَهَا مِنْ إِلَهٍ وَاحِدٍ وَخَضَعَتْ لِعَبُودٍ وَاحِدٍ، فَإِنْ نَسِيَتْ هَذَا إِلَهٌ تَضَارَّبْتْ وَتَشَتَّتَ".

Maka umat ini tidak akan bersatu kecuali apabila manusia menerima syari'at dari Tuhan yang Esa, dan tunduk di bawah satu sesembahan (Allah), jika manusia lalai dari hal ini maka akan terus berselisih dan berpecah-belah.²⁵

b. Waspada serta menjauhi perselisihan yang hanya dikarenakan masalah furu'

Sebagai seorang mukmin sudah sepantasnya untuk senantisa menjaga persatuan umat dengan saling menghargai perbedaan dalam permasalahan furu'iyyah, tanpa saling menuduh kafir kepada kelompok lain yang berbeda pandangan ataupun berbeda ijtihad. Asy-Sya'râwî mengatakan:

"اتَّقُوا اللَّهَ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ الْوَاحِدَةِ وَأَبْقُوا عَلَى وَحْدَتِهَا، وَاحْذَرُوا مَا يُفرِقُهَا مِنْ خَلْفَاتٍ حَوْلَ فَرْوَعَ إِنْ اخْتَلَفَ الْبَعْضُ عَلَيْهَا اتَّهَمُوا الْآخْرِينَ بِالْكُفَّارِ".

Hendaknya kalian bertaqwâ kepada Allah dan tetaplah menjaga persatuan umat ini, dan waspadalah terhadap bebagai perkara yang akan memecah persatuan umat dari berbagai perselisihan seputar masalah furu', yaitu jika ada perbedaan pandangan masalah furu' mudah untuk saling mengkafirkan satu dengan yang lainnya.²⁶

5. PENUTUP

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

25 Ibid. Hal. 9639.

26 Ibid. Hal. 10057.

- a. Penafsiran Asy-Sya'râwi terhadap ayat-ayat *ummatan wâhidah* dipaparkan dan dijelaskan dengan beberapa makna, yaitu kesatuan umat dalam mengikuti manhaj Nabi Âdam, kesatuan umat dalam di bawah satu syari'at, kesatuan umat dalam keimanan, kesatuan umat di atas hidayah, kesatuan umat di atas Al-Haq, kesatuan umat yang tidak ada perselisihan didalamnya, kesatuan umat di atas aqidah (ushul), kesatuan umat dalam keimanan, dan kesatuan umat di atas kekufuran.
 - b. Metode Asy-Sya'râwî dalam menafsirkan ayat-ayat yang terdapat lafadz *ummatan wâhidah*, telah sesuai dengan ciri-ciri kitab tafsîr lainnya yang menggunakan metode *tahlîliyy*, adapun analisis penulis terhadap metode yang digunakan oleh Asy-Sya'râwi dalam menafsirkan ayat-ayat ummatan wahidah dari sisi pengambilan sumbernya diantaranya adalah 1) Kategori bil ma'tsûr yang terdiri dari penafsiran al-qur'an dengan Al-Qur'an dan penafsiran Al-Qur'an dengan riwayat, 2) Kategori bi al-ra'yî yang berasal dari penalaran ilmiah Asy-Sya'râwi.
 - 3. Asy-Sya'râwi memaparkan tentang sebab-sebab terjadinya perselisihan dan perpecahan di antara adalah:
 - a. Manusia mulai banyak keluar dari manhaj Allah.
 - b. Mulai saling memperebutkan kepentingan dunia.
 - c. Manusia adalah makhluk yang diberikan oleh Allah ikhtiyar (kebebasan memilih), sehingga beberapa manusia memilih untuk taat ada pula yang memilih untuk enggan menaati perintah Allah.
 - d. Saling menuduh kafir di antara sesama muslim hanya dikarenakan perbedaan ijtihad atau pandangan mengenai perkara-perkara yang furu'.
4. Beberapa kiat-kiat yang disampaikan Asy-Sya'râwi agar persatuan umat terjaga adalah dengan kembali kepada agama tauhid dan juga bagaimana selalu waspada serta menjauhi perselisihan yang hanya dikarenakan masalah furu', apalagi sampai kepada saling mengafirkan satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahanya*. Bandung: Syamil Al-Qur'an.
- Asy-Sya'râwi, Muhammad Mutawalli. 1991. *Tafsîr Asy-Sya'râwi*. Kairo: Akhbâr Al-Yaum Idârah Al-Kutub wa Al-Maktabât.
- Al-Khoolidy, Sholah Abdul Fattah. 2012. *Ta'rifud Darisin bi Manhajil Mufassirin*. Damaskus: Darul Qalam. Cet. 5.
- Al-Qaththan, Manna'. 2011. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. terj. Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. cet. 6.
- Al-Farmawi, 'Abdul Hayyi. 2005. *Al-Bidayah fie At-tafsîr Al-Maudhu'I Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyyah*. Kairo: Dar At-tibaa'ah wa An-Nasyr Al-Islamiyyah.
- Pasya. Hikmatiar. *Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'râwi. dalam Jurnal Studi Qur'an*. Universitas Darussalam Gontor. Vol. 1. No. 2 Jan 2017
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. t.t. *Tafsîr Ibnu Katsir jilid 8*. Terjemahan: M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-Atsari. Jakarta: Pustaka Imam Syafî'I.

- Fuad Abdul Baqi, Muhammad. 1364 H. *Al Mu'jam Al-Mufahros Lialfadzil Qur'anil*
Karim. Kairo: Darul Hadits.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research*.
Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Muthawalli Asy-Sya'râwî, Muhammad. 1991.
Tafsîr Asy-Sya'râwî. Kairo: Daar Akhbarul Yaum.
- Muslim, Musthofa. 2000. *Mabahits Fi At-Tafsîr Al-Maudhu'I*. Damaskus: Dar Al-Qalam.
- Narbiko, Cholid dan Achmadi, Abu. 2001.
Metodologi Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shihab, Quraish. 2007. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati dan YPI.
- Zed, Mustika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.